

Efektivitas Pembelajaran Daring pada Siswa SDN Purwajaya II

Hilman Priyadi¹, Tarpan Suparman², Anggy Giri Prawiyogi³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹E-mail: sdl6.hilmanpriyadi@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Purwajaya II Karawang dengan tujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran menggunakan pembelajaran daring. Jenis Penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Populasi yang digunakan adalah siswa SDN Purwajaya II. Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring siswa dengan menggunakan tes berbentuk angket. Penelitian ini membahas efektivitas siswa dalam proses pembelajaran daring atau pembelajaran *online*. Sementara pembelajaran daring belum pernah dilakukan oleh sebagian guru dan siswa yang mengakibatkan kurangnya pemahaman materi bahan ajar dan penyampaian materi. Tidak terlepas dari adanya dorongan orang tua dan guru agar siswa dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya berjalan dengan efektif.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran daring

Abstract

This research was conducted at SDN Purwajaya II Karawang, with the aim of seeing the effectiveness of learning using online learning. This type of research is descriptive qualitative. The population used was SDN Purwajaya II. The test instrument used to determine the effectiveness of students' online learning was using a questionnaire-shaped test. This study discusses the effectiveness of students in the online learning process or online learning. While online learning has never been carried out by some teachers and students which resulted in a lack of understanding of teaching material and material delivery. This cannot be separated from the encouragement of parents and teachers so that students can carry out activities and the learning process runs effectively.

Keywords: Effectiveness, Online learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dan tidak bisa lagi dianggap sepele bahkan tidak dilakukan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kemampuan dan kepribadian manusia dapat berkembang. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bab 2 pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan optimal, hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan manusia berusaha meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nurani, perasaan, pengetahuan, keterampilannya dan pendidikan dapat menerangi setiap jalan kehidupan manusia.

Saat ini dunia sedang mengalami musibah covid yang mempengaruhi seluruh bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Musibah ini mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar tidak berjalan seperti biasanya, seperti tatap muka langsung dengan siswa ataupun berolahraga bersama siswa di lapangan sekolah. Akhirnya proses kegiatan belajar mengajar di dilaksanakan melalui daring. Sementara pembelajaran daring belum pernah dilakukan oleh sebagian guru dan siswa yang mengakibatkan kurangnya pemahaman materi bahan ajar dan penyampaian materi terkadang kaku dan tidak bisa langsung dipahami oleh siswa, serta kendala sulitnya jaringan yang tersedia dengan banyaknya kendala dilapangan yang diketahui peneliti maka peneliti ingin memperdalam masalah pembelajaran melalui daring dan peneliti memfokuskan pada judul “Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Siswa SDN Purwajaya II”.

Menurut Supardi (2013) pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi,

media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Perlunya pembelajaran yang dilakukan dapat lebih variatif dan berjalan lancar. Penggunaan model pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga kesesuaian antara keduanya dan semua komponen menjadi tepat guna.

Pada era industri 4.0, teknologi digital dapat memberikan dampak buruk bagi dunia pendidikan jika penggunaannya tidak tepat guna. Oleh karena itu, memahami prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang pendidik (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Lebih lanjut, Harto (2018) menegaskan bahwa seorang pendidik dituntut untuk memiliki empat kompetensi agar dapat menggunakan teknologi digital dengan tepat guna. Pertama, seorang pendidik harus memahami dan mampu menggunakan teknologi digital serta penerapannya. Kedua, memiliki kompetensi kepemimpinan yang mampu mengarahkan peserta didik memiliki pemahaman tentang teknologi. Ketiga, mempunyai kemampuan memprediksi dengan tepat arah gejolak perubahan dan langkah strategis menghadapinya. Keempat, mempunyai kompetensi dalam mengendalikan diri dari segala gejolak perubahan, dan mampu meenghadapinya

dengan memunculkan ide, inovasi, serta kreativitas.

Variasi metode mengajar menjadi ciri efektif guru mengajar. Guru yang profesional ditandai dengan penguasaan sejumlah metode dan mampu mengaplikasikannya. Pekerjaan itu baru sempurna dinyatakan efektif jika benar-benar memfasilitasi siswa belajar untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran tercapai secara optimal maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran tersebut dapat mecapai tujuan yang diharapkan serta siswa dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkannya. Eggen dan Kauchan (Mattoaliang: 2015) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran ditandai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pengorganisasian dan penemuan informasi. Oleh karena itu, semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin efektif pula pembelajaran yang dilaksanakan. Metode dan strategi pembelajaran kini mengalami pergeseran dengan mengarah pada perubahan paradigma pendidikan. Hal itu berpengaruh pada fungsi pendidik sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru

selalu dianggap sebagai pusat pembelajaran, tapi sekarang telah berubah menjadi siswasenagai pembelajaraan itu sendiri. Salah satu penyebabnya antara lain adalah factor pesatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan seluruh siswa.

Sistem pembelajaran modern berbasis teknologi informasi memberikan kualitas luasnya jangkauan yang sangat cocok untuk masyarakat milineal yang dapat diakses di berbagai tempat dan waktu. Sistem ini dapat diakses oleh berbagai level masyarakat dari menengah samapai sedang. Revolusi industri 4.0 memudahkan orang untuk terhubung secara *online*, seperti media sosial dan dapat mengakses informasi dengan cepat.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dikakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dengan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017). Pada tataran

pelaksanaanya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat- perangkat mobile seperti *smarphone* atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013).

Akhirnya proses kegiatan belajar mengajar di dilaksanakan melalui daring. Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“. Jadi pembelajaran daring adalah pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet. Sementara pembelajaran daring belum pernah dilakukan oleh sebagian guru dan siswa yang mengakibatkan kurangnya pemahaman materi bahan ajar dan penyampaian materi terkadang kaku dan tidak bisa langsung dipahami oleh siswa, serta kendala sulitnya jaringan yang tersedia dengan banyaknya kendala dilapangan yang diketahui peneliti maka peneliti ingin memperdalam masalah pembelajaran melalu daring.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Kemudahan akses teknologi telah digunakan oleh para pengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang telah disampaikan oleh Keengwe & Georgina dalam penelitiannya telah menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan

perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (Keengwe & Georgina, 2012). Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke & Hamid, 2013).

Slavin (2009). Keefektifan pembelajaran dapat diukur menggunakan empat indikator sebagai berikut:

1. Kualitas/kemampuan pembelajaran, yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi.
3. Insentif/keaktifan, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.

4. Waktu/kedisiplinan, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pendidikan tidak bisa lepas dari tiga peranan yaitu peranan guru, peserta didik dan kurikulum. Sehingga untuk menjadi seorang guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena memerlukan keahlian khusus dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Guru merupakan anggota masyarakat yang memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat bangsa, dengan dibekali kemampuan khusus untuk menunjang tugas keprofesionalnya, dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik sehingga dapat membangun bangsa dan Negara yang lebih maju. Dalam keprofesionalnya seorang guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran yang kreatif, variatif dan inovatif, dengan tujuan agar siswa dapat tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni, metode survei di lapangan. Metode survei merupakan salah

satu dari jenis penelitian deskriptif (sukardi,2013:193). Pengertian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (sukardi,2013:157). Metode yang cocok di gunakan dalam penelitian survai ini yakni penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Pengertian deskriptif berusaha menggambarkan objek atau subjek yang teliti dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan sistematika fakta dan karakteristik objek yang di teliti secara tepat (sukardi,2013:162).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pembelajaran daring di SDN Purwajaya II dapat ditemukan peneliti setelah mengadakan penelitian terhadap narasumber dengan cara wawancara tertutup berupa angket yang di sebarakan pada 10 siswa. Adapun indikator yang dapat menjadi acuan yaitu sebagai berikut:

1. Kesesuaian.

Terdapat pada butir angket nomor 7 dan 12. Hasil dari nomor 7 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya siswa menjawab selalu dan sebagian kecil siswa menjawab tidak pernah dan tak satupun siswa menjawab sering dan kadang-kadang. Berarti sebagian besar siswa selalu mengeluh materi yang diberikan lebih banyak karena mencapai 90% siswa yang

menjawab selalu. Sedangkan nomor 12 bahwa hampir setengahnya siswa menjawab selalu dan sebagian kecil siswa menjawab sering, dan hampir setengahnya siswa menjawab kadang-kadang dan sebagian kecil siswa menjawab tidak pernah. Berarti hampir setengahnya siswa menjawab kadang-kadang guru menjelaskan materi sebelum memberikan tugas karena mencapai 40% siswa yang menjawab kadang-kadang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada indikator kesesuaian ini terdapat 90% siswa selalu mengeluh materi yang diberikan lebih banyak, dan 40% siswa kadang-kadang menjelaskan materi sebelum memberikan tugas.

2. Kedisiplinan

Terdapat pada butir angket nomor 2, 6, 9. Hasil dari nomor 2 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya siswa menjawab selalu dan sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang dan tak satupun siswa menjawab sering dan tidak pernah. Berarti sebagian besar siswa kadang-kadang membaca materi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru karena mencapai 70% siswa yang menjawab kadang-kadang. hasil dari nomor 6 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya siswa menjawab kadang-kadang dan sebagian besar siswa menjawab tidak pernah dan tak satupun siswa menjawab selalu dan sering. Berarti sebagian besar siswa tidak pernah membaca

materi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru karena mencapai 70% siswa yang menjawab tidak pernah. Hasil dari nomor 9 dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa menjawab selalu, sering, dan kadang-kadang. Sebagian besar siswa menjawab tidak pernah. Berarti sebagian besar siswa tidak pernah mengirimkan tugas tepat waktu karena mencapai 60% siswa yang menjawab tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada indikator kedisiplinan terdapat 70% sebagian besar siswa kadang-kadang membaca materi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru dan sebagian besar siswa tidak pernah membaca materi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan 60% sebagian besar siswa tidak pernah mengirimkan tugas tepat waktu.

3. Keaktifan

Terdapat pada butir angket nomor 3,4,5. Hasil dari nomor 3 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya siswa menjawab selalu dan sebagian besar siswa menjawab tidak pernah dan tak satupun siswa menjawab sering dan kadang-kadang. Berarti sebagian besar siswa tidak pernah antusias dalam mengikuti pembelajaran daring karena mencapai 70% siswa yang menjawab tidak pernah. Hasil dari nomor 4 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya siswa menjawab selalu dan sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang dan tak satupun siswa

menjawab sering dan tidak pernah. Berarti sebagian besar siswa kadang-kadang lebih semangat saat belajar daring karena mencapai 70% siswa yang menjawab kadang-kadang. sedangkan hasil dari nomor 5 dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa menjawab kadang-kadang dan hampir seluruhnya siswa menjawab tidak pernah dan tak satupun siswa menjawab selalu dan sering. Berarti hampir seluruhnya siswa tidak pernah semangat memulai pembelajaran daring karena mencapai 90% siswa yang menjawab tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada indikator keaktifan terdapat 90% hampir seluruhnya siswa tidak pernah semangat memulai pembelajaran daring, dan terdapat 70% sebagian besar siswa tidak pernah antusias dalam mengikuti pembelajaran daring dan sebagian besar siswa kadang-kadang lebih semangat saat belajar daring.

4. Kemampuan

Terdapat pada butir angket nomor 1,8,10,11. Hasil dari nomor 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menjawab selalu dan hampir setengah siswa menjawab sering dan tak satupun siswa menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Berarti sebagian besar siswa selalu memahami dan mengerti bahan ajar yang disampaikan guru karena mencapai 70% siswa yang menjawab selalu. Hasil dari nomor 8 dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa

menjawab selalu dan sering, sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang dan tak satupun siswa menjawab tidak pernah. Berarti sebagian besar siswa kadang-kadang nilainya meningkat karena mencapai 70% siswa yang menjawab kadang-kadang.

Hasil dari nomor 10 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya siswa menjawab selalu dan tak satupun siswa menjawab sering, dan sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang dan tak satupun siswa menjawab tidak pernah. Berarti sebagian besar siswa kadang-kadang materi yang di berikan guru lebih mudah dipahami karena mencapai 70% siswa yang menjawab kadang-kadang, dan hasil dari nomor 11 dapat diketahui bahwa tak satupun siswa menjawab selalu dan sering, dan sebagian besar siswa menjawab kadang-kadang dan hampir setengahnya siswa menjawab tidak pernah. Berarti sebagian besar siswa kadang-kadang nilainya menurun karena mencapai 60% siswa yang menjawab kadang-kadang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada indikator kemampuan terdapat 70% sebagian besar siswa selalu memahami dan mengerti bahan ajar yang di sampaikan guru, sebagian besar siswa kadang-kadang nilainya meningkat, sebagian besar siswa kadang-kadang materi yang di berikan guru lebih mudah dipahami dan 60% sebagian besar siswa kadang-kadang nilainya menurun.

SIMPULAN

Setelah mengadakan penelitian terhadap narasumber dengan cara wawancara tertutup berupa angket yang di sebarakan pada 10 siswa. Adapun indikator yang dapat menjadi acuan yaitu sebagai berikut:

1. Kesesuaian, terdapat pada butir angket nomor 7 dan 12. Pada indikator kesesuaian ini terdapat 90% siswa selalu mengeluh materi yang diberikan lebih banyak, dan 40% siswa kadang-kadang menjelaskan materi sebelum memberikan tugas.
2. Kedisiplina, terdapat pada butir angket nomor 2, 6, 9. Pada indikator kedisiplinan terdapat 70% sebagian besar siswa kadang-kadang membaca materi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru dan sebagian besar siswa tidak pernah membaca materi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan 60% sebagian besar siswa tidak pernah mengirimkan tugas tepat waktu.
3. Keaktifan, terdapat pada butir angket nomor 3,4,5. Pada indikator keaktifan terdapat 90% hampir seluruhnya siswa tidak pernah semangat memulai pembelajaran daring, dan terdapat 70% sebagian besar siswa tidak pernah antusias dalam mengikuti pembelajaran daring dan sebagian besar siswa kadang-kadang lebih semangat saat belajar daring.

4. Kemampuan, terdapat pada butir angket nomor 1,8,10,11. Pada indikator kemampuan terdapat 70% sebagian besar siswa selalu memahami dan mengerti bahan ajar yang di sampaikan guru, sebagian besar siswa kadang-kadang nilainya meningkat, sebagian besar siswa kadang-kadang materi yang di berikan guru lebih mudah dipahami dan 60% sebagian besar siswa kadang-kadang nilainya menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ibu, bapak, keluarga tercinta, bapak dan ibu dosen, sahabat dan teman-teman semuanya, terima kasih banyak penulis haturkan semoga kebaikan teman-teman sekalian dibalas oleh Allah SWT.

REFERENSI

- Afifatu rohmawati. (2015). *Efektivitas pembelajaran*. Jurnal pendidikan usia dini. Vol 9 edisi I,
- Gikas, J., & Grant, M.M. (2013). *Mobile computing devices in higher education: student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media*. Internet and Higher Education.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). *The digital course training workshop for online learning and teaching*. Education and information technologies, 17(4),365-379.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Pengembangan dan Penyelenggaraan KDITT*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kuntarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Indonesian Language Education and Literature, 3(1), 99-110.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana,
- Mokhammad ikhil mustofa dkk. (2019). *Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi*. Semarang. Walisongo journal of information technology. Vol I no.2.,
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Wekke, I.S., & Hamid, S. (2013). *Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren*. Procedia – Sosial and Behavioral Science, 83, 585-589.
- Zhang, D., Zhao, J.L., & Nunamaker, J.F. (2004). *Can E-learning Replace Classroom Learning? Communications of the ACM*.
- Slavin, R.E. (2009). *Educational Psychology. Sixth Edition Boston: Allyn and Bacon*
- Harto, K. (2018). *Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0*. Jurnal Tatsqif, 16(1), 1-15. Retrieved from
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). *Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0*. Jurnal Tatsqif, 16(1), 4254. Retrieved from